
Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI

Muhammad Yusuf, Andi Marauleng, Islamiah Syam, Siti Masita, Marsuanti

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Makassar, ^{2,3,4,5}UPT SMPN 27 Makassar

Email : yusufburhan8588@gmail.com, andimarauleng13@gmail.com, islamiahsyam@gmail.com, smasita536@gmail.com,
marsuantimarzuki@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of various methods used in Islamic Religious Education (PAI) learning and its implications for improving students' understanding, attitudes, and religious practices. Through a qualitative approach with library research methods, data were collected from various literatures, such as books, scientific journals, articles, and relevant previous research results. The results of the study indicate that there is no one method that is absolutely the most effective, but rather effectiveness depends on the suitability of the method to the learning objectives, characteristics of students, teaching materials, and the context of the learning environment. The lecture method is effective for delivering conceptual information, while discussion and case study methods encourage more active involvement and critical thinking. Contextual and role-playing methods have been proven to be able to increase the internalization of religious values in the real lives of students. Thus, the success of PAI learning is largely determined by the teacher's ability to choose, combine, and implement the right methods creatively and adaptively. This study is expected to be a reference in developing more effective and meaningful PAI learning strategies.

Keywords: *Effectiveness, Method, Learning, PAI*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research), data dikumpulkan dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak ada satu metode yang paling efektif secara mutlak, melainkan efektivitas bergantung pada kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi ajar, dan konteks lingkungan belajar. Metode ceramah efektif untuk penyampaian informasi konseptual, sedangkan metode diskusi dan studi kasus lebih mendorong keterlibatan aktif dan berpikir kritis. Metode kontekstual dan role playing terbukti mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih, mengkombinasikan, dan mengimplementasikan metode yang tepat secara kreatif dan adaptif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan bermakna.

Kata kunci: Efektivitas, Metode, Pembelajaran, PAI.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak peserta didik. (Saputra, 2024) PAI tidak sekadar menyampaikan ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar bagi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena

itu, pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai yang diajarkan benar-benar tertanam dalam kehidupan siswa. Salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan PAI adalah pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang efektif.(Insani, 2019) Dalam praktiknya, tidak ada satu metode pun yang bersifat absolut dan dapat diterapkan secara universal dalam setiap konteks pembelajaran. Keberagaman karakteristik siswa, perbedaan latar belakang sosial-budaya, serta tujuan pembelajaran yang kompleks menuntut guru untuk menguasai berbagai metode pembelajaran dan mampu mengadaptasikannya secara fleksibel sesuai kebutuhan.(Auliyah et al., 2024)

Metode ceramah, misalnya, masih banyak digunakan dalam pembelajaran PAI karena dinilai efisien dalam menyampaikan materi dalam waktu yang terbatas. Namun, metode ini sering kali bersifat satu arah dan cenderung membuat siswa pasif, sehingga kurang efektif untuk mendorong pemahaman mendalam dan keterlibatan emosional siswa terhadap materi agama. Sebaliknya, metode diskusi, tanya jawab, dan studi kasus dapat menumbuhkan partisipasi aktif dan daya nalar siswa, terutama ketika membahas isu-isu aktual dalam kehidupan keagamaan dan sosial.

Selain itu, metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti role playing (bermain peran), simulasi, dan pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk belajar melalui praktik langsung. Misalnya, dalam pembelajaran tentang shalat, zakat, atau muamalah, siswa bisa diajak untuk mempraktikkan tata cara pelaksanaan ibadah secara nyata. Metode ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Islam karena melibatkan aspek emosional dan motorik.(Rezeki, 2020)

Di era digital saat ini, penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi informasi juga mulai berkembang pesat. Media interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi digital keislaman menjadi alternatif yang menarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan platform *e-learning* dan model *blended learning* dalam pembelajaran PAI terbukti dapat memperluas akses sumber belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa, terutama di tengah tantangan pembelajaran jarak jauh atau *hybrid*.(Jannah, 2017) Namun demikian, efektivitas suatu metode tidak hanya ditentukan oleh jenis metodenya, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaannya. Guru berperan sentral dalam memilih metode yang tepat, menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dan merancang aktivitas yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan nyata siswa. Guru yang memiliki kreativitas, empati, dan pemahaman pedagogik yang kuat mampu menjadikan setiap metode sebagai alat yang efektif dalam membangun keimanan dan akhlak mulia siswa.(Bikro, 2023)

Lebih dari itu, keberhasilan pembelajaran PAI juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar, dukungan sekolah, dan partisipasi aktif orang tua. Metode yang baik pun bisa menjadi tidak efektif jika tidak didukung oleh suasana belajar yang kondusif dan hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan keluarga. Oleh karena itu, efektivitas ragam metode dalam pembelajaran PAI harus dilihat secara holistik, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kolaborasi antar pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila, guru PAI dituntut lebih inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan spiritualitas. Penerapan metode seperti *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning* dalam PAI membuka ruang

yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi isu-isu keagamaan secara lebih mendalam dan kontekstual.(Sukrin, 2018)

Dengan demikian, efektivitas ragam metode dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan mengelola metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Keberagaman metode bukanlah tujuan akhir, tetapi menjadi sarana strategis untuk membangun pembelajaran PAI yang bermakna, menyenangkan, dan transformatif. Jika diterapkan dengan tepat, berbagai metode tersebut dapat membantu siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata secara konsisten dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertumpu pada penelaahan terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian sebelumnya, maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan efektivitas ragam metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).(Qiptiyah, 2020) Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggali, menganalisis, dan menyintesis berbagai pandangan teoretis dan hasil kajian empiris yang telah dilakukan oleh para ahli dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran PAI. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya ilmiah seperti buku teks pedagogik, teori pembelajaran, dan kajian keislaman yang membahas secara langsung pendekatan, metode, dan strategi pengajaran PAI. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel-artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi dari jurnal-jurnal pendidikan yang kredibel.

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang telah dikaji. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola, kelebihan, kekurangan, serta efektivitas dari berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran PAI, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, role playing, dan pendekatan kontekstual.(Siswanto & Fakhruddin, 2022) Selanjutnya, penulis melakukan interpretasi secara kritis terhadap temuan-temuan tersebut untuk menyusun simpulan yang holistik mengenai ragam metode pembelajaran yang paling efektif diterapkan dalam konteks pendidikan PAI, baik di lingkungan formal seperti sekolah maupun non-formal seperti madrasah dan pesantren. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, peserta didik, serta lingkungan belajar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Hasil dan Pembahasan

A. Efektivitas Metode

Efektivitas metode merupakan konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang berkaitan erat dengan keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.(Rosmaniah et al., 2022) Istilah “efektivitas” mengacu pada sejauh mana suatu metode atau pendekatan mampu menghasilkan hasil yang diinginkan secara optimal, efisien, dan berdampak nyata terhadap perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Dalam konteks

pembelajaran, metode adalah strategi atau cara sistematis yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Metode tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga jembatan utama antara materi pelajaran dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, efektivitas suatu metode tidak hanya ditentukan oleh keunggulan teori yang mendasarinya, tetapi juga oleh kesesuaian dengan karakteristik siswa, konteks lingkungan belajar, materi ajar, dan kompetensi guru sebagai fasilitator pembelajaran. (Gunawan et al., 2024)

Efektivitas metode dapat dilihat dari berbagai indikator. Pertama, tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Sebuah metode dianggap efektif apabila mampu membantu siswa mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Kedua, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode yang efektif akan mendorong partisipasi aktif, interaksi sosial, dan kemandirian belajar siswa. Ketiga, daya tarik dan motivasi belajar. Efektivitas juga mencakup kemampuan metode dalam membangkitkan semangat belajar dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi. Keempat, keberlanjutan dampak belajar, yaitu sejauh mana pengetahuan dan nilai-nilai yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata dan bertahan dalam jangka panjang. (Bararah, 2017). Ragam metode pembelajaran yang sering digunakan meliputi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, eksperimen, inkuiri, pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran kooperatif, dan lain-lain. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan keterbatasannya, serta cocok diterapkan dalam kondisi dan tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya, metode ceramah efektif untuk menyampaikan informasi secara cepat kepada banyak siswa, namun kurang menumbuhkan interaksi dan kreativitas. Sebaliknya, metode diskusi lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sosial, meskipun memerlukan pengelolaan waktu dan dinamika kelompok yang baik. (Fariq, 2023)

Dalam praktik pembelajaran, efektivitas metode sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat. Guru tidak hanya bertugas memilih metode, tetapi juga harus memahami kapan dan bagaimana menerapkan metode tersebut agar sesuai dengan kebutuhan siswa. (Salim Salabi, 2022) Guru yang efektif akan mampu melakukan evaluasi terhadap keberhasilan penggunaan metode, serta melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan. Proses ini menuntut adanya fleksibilitas, inovasi, dan komitmen dalam menjalankan proses pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Efektivitas metode juga tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan belajar. Fasilitas pendukung seperti media pembelajaran, sarana teknologi, serta atmosfer kelas yang kondusif turut memengaruhi keberhasilan penerapan metode. Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah, peran orang tua, serta budaya belajar di masyarakat juga menjadi faktor eksternal yang dapat meningkatkan atau menghambat efektivitas suatu metode.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), efektivitas metode menjadi lebih kompleks karena melibatkan pembentukan nilai dan sikap yang tidak hanya dapat diukur secara kognitif. Penerapan metode yang hanya berfokus pada transfer ilmu agama tanpa menyentuh aspek afektif dan psikomotorik sering kali tidak mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan perilaku religius siswa. Oleh karena itu, metode-metode yang melibatkan partisipasi aktif, pengalaman langsung, dan refleksi diri sangat dibutuhkan dalam pembelajaran PAI agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara mendalam dan menyeluruh. Sebagai contoh, metode role playing dalam

pembelajaran PAI tentang akhlak mulia dapat membantu siswa memahami dan merasakan langsung nilai-nilai empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Begitu pula metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kegiatan sosial seperti bakti sosial atau pengumpulan dana zakat fiktif, bisa menjadi sarana untuk membumikan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan siswa. (Humaedah & Universitas, 2021)

Dengan demikian, efektivitas metode dalam PAI bukan hanya soal penguasaan materi, tetapi juga soal seberapa besar pengaruh metode tersebut dalam membentuk kepribadian dan karakter islami peserta didik. Secara keseluruhan, efektivitas metode merupakan konsep yang bersifat dinamis, kontekstual, dan multidimensi. Tidak ada metode yang efektif secara mutlak untuk semua situasi dan semua siswa. Justru yang dibutuhkan adalah kemampuan guru untuk memadukan berbagai metode secara sinergis, menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan yang terus berubah, guru yang adaptif dan reflektif adalah kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan transformatif bagi peserta didik.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan keagamaan, pembelajaran PAI bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah sebagai landasan moral dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam konteks masyarakat yang majemuk dan di tengah tantangan globalisasi yang kompleks, PAI hadir sebagai fondasi spiritual dan etis yang memperkuat jati diri siswa sebagai insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Secara yuridis, keberadaan Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan formal di Indonesia dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari kurikulum pada semua jenjang pendidikan. (Saputra, 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki posisi strategis dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam integritas moral dan spiritual. Pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, PAI tidak hanya menargetkan penguasaan materi seperti aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, tetapi juga menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Dengan demikian, ruang lingkup pembelajaran PAI mencakup tiga ranah utama pendidikan: kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (aplikasi dan praktik keagamaan). (Insani, 2019)

Pembelajaran PAI memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya. Pertama, PAI bersifat normatif-transendental, karena mengacu pada sumber-sumber ajaran Islam yang suci seperti Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, PAI menuntut keterpaduan antara aspek teoritis dan praktis, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Ketiga, PAI menekankan pembentukan kepribadian holistik, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dalam pembelajaran PAI harus berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik, kontekstual, interaktif, dan berbasis nilai. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pembimbing rohani bagi siswa.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI menghadapi beragam tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, masih banyak ditemukan model pembelajaran yang bersifat tradisional, dengan pendekatan tekstual dan metode ceramah yang dominan. Hal ini cenderung menjadikan pembelajaran PAI kurang menarik, membosankan, dan tidak kontekstual dengan realitas kehidupan siswa. Di sisi lain, berkembangnya pendekatan pedagogik modern, kemajuan teknologi pendidikan, dan kebijakan kurikulum yang lebih fleksibel memberikan ruang bagi guru PAI untuk berinovasi dalam pembelajaran. Saat ini, guru PAI dituntut untuk mengembangkan metode-metode yang lebih partisipatif, aktif, dan menyenangkan. Pendekatan seperti problem based learning, project based learning, kontekstual teaching and learning (CTL), dan pemanfaatan media digital mulai diadopsi untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup dan relevan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, siswa diajak untuk mendiskusikan isu-isu kontemporer dalam Islam, membuat proyek sosial keagamaan, atau membuat konten dakwah digital sebagai bentuk aplikasi dari nilai-nilai agama yang mereka pelajari.

Guru PAI memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran. Selain menguasai materi ajar, guru dituntut memiliki integritas pribadi yang tinggi, menjadi teladan (uswah hasanah), dan mampu membangun hubungan emosional dan spiritual yang baik dengan siswa. Guru juga harus mampu melakukan asesmen pembelajaran secara menyeluruh, baik dalam bentuk evaluasi kognitif, observasi sikap, maupun penilaian praktik keagamaan siswa. Peran ini semakin kompleks ketika guru dihadapkan pada tantangan moral dan sosial yang dialami siswa di era digital dan masyarakat yang semakin terbuka. Meskipun memiliki urgensi yang tinggi, pembelajaran PAI tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti rendahnya minat siswa, keterbatasan waktu dalam kurikulum, kurangnya dukungan sarana pembelajaran yang representatif, hingga pengaruh budaya populer yang kadang kontradiktif dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI. Harapan ke depan, pembelajaran PAI dapat terus berkembang menjadi lebih kontekstual, transformatif, dan inspiratif. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, memperkuat pendekatan pedagogik yang humanis, serta mengedepankan keteladanan dan pembinaan karakter, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga kokoh dalam nilai dan akhlak.

C. Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajarannya, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang dapat membentuk kepribadian siswa secara utuh. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh strategi dan metode yang digunakan oleh guru dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Istilah "efektivitas metode pembelajaran" merujuk pada sejauh mana metode yang digunakan dalam proses pembelajaran mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. (Saputra, 2024)

Dalam konteks PAI, tujuan tersebut bukan hanya terbatas pada penguasaan materi kognitif seperti aqidah, fiqih, atau sejarah Islam, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, seperti sikap religius, akhlak terpuji, dan keterampilan dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, keberagaman metode pembelajaran menjadi sangat penting agar guru dapat menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan situasi kelas. Dalam praktiknya, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, serta efektivitas yang berbeda-beda tergantung pada konteks penerapannya. Beberapa metode yang umum digunakan dalam pembelajaran PAI terdapat enam metode yang penulis jabarkan sebagai berikut ini. (Mahsun, 2019)

1. Metode Ceramah, yaitu sebuah metode yang paling klasik dan masih banyak digunakan. Kelebihannya terletak pada efisiensi waktu dan kemampuan menyampaikan materi dalam jumlah besar kepada siswa. Namun, keterbatasannya adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dan potensi kejenuhan jika tidak diselingi dengan metode lain. Metode Ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling klasik dan telah lama digunakan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun dianggap sebagai metode tradisional, ceramah masih banyak diterapkan karena memiliki keunggulan tersendiri. Salah satu kelebihan utamanya adalah efisiensi waktu dalam menyampaikan materi. Melalui ceramah, guru dapat menjelaskan konsep-konsep ajaran Islam secara sistematis dan menyeluruh dalam waktu relatif singkat, terutama ketika materi yang disampaikan cukup kompleks atau memerlukan penjelasan konseptual yang luas. Selain itu, metode ceramah memungkinkan guru menyampaikan informasi kepada banyak siswa secara serempak, sehingga cocok digunakan dalam kelas besar. Namun demikian, metode ini juga memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satunya adalah minimnya partisipasi aktif dari siswa. Karena bersifat satu arah, siswa cenderung menjadi pendengar pasif, yang dapat berdampak pada rendahnya daya serap dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Jika digunakan secara monoton tanpa variasi atau interaksi, metode ceramah juga berisiko menimbulkan kejenuhan dan menurunkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI perlu disikapi secara bijak. Guru dianjurkan untuk mengkombinasikannya dengan metode lain yang lebih partisipatif, seperti diskusi, tanya jawab, atau simulasi, agar proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan bermakna bagi siswa.
2. Metode Diskusi, yaitu sebuah metode yang digunakan dengan cara memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertukar pikiran, dan memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Diskusi sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, toleransi, dan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap ajaran agama. **Metode Diskusi** merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini digunakan dengan cara mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, bertukar pikiran, serta menanggapi sudut pandang teman-temannya dalam suasana yang terbuka dan konstruktif. Melalui diskusi, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara intelektual dan emosional dalam

menggali dan memahami nilai-nilai ajaran Islam secara lebih mendalam. Salah satu keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya dalam menumbuhkan berpikir kritis dan reflektif. Dengan berdiskusi, siswa terdorong untuk menganalisis suatu isu keagamaan, mengevaluasi pandangan yang berbeda, dan merumuskan pemahaman yang lebih logis dan argumentatif. Selain itu, diskusi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai, karena siswa belajar menerima perbedaan pendapat dan menyampaikan ide dengan cara yang santun sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lebih jauh, metode diskusi memungkinkan siswa mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman terhadap Islam menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan siswa, tetapi juga membentuk karakter yang dialogis, terbuka, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

3. Metode Demonstrasi dan Praktik, Sangat penting terutama dalam pembelajaran materi ibadah seperti wudhu, shalat, zakat, dan haji. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan benar. Metode Demonstrasi dan Praktik merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat penting, khususnya dalam pengajaran materi-materi ibadah dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti wudhu, shalat, zakat, dan haji. Metode ini menekankan pada keterampilan langsung, di mana guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memperagakan tata cara pelaksanaan ibadah yang benar sesuai tuntunan syariat Islam. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah dicontohkan, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga psikomotorik dan afektif. Melalui metode ini, siswa dapat memahami detail gerakan, bacaan, dan tata urutan ibadah secara konkret. Mereka tidak hanya mengetahui “apa” dan “mengapa”, tetapi juga “bagaimana” menjalankan ibadah dengan baik dan benar. Hal ini sangat penting dalam menanamkan pemahaman yang utuh dan membentuk kebiasaan beragama yang sesuai dengan tuntunan Islam. Keunggulan metode demonstrasi dan praktik terletak pada kemampuannya menjembatani teori dan praktik secara langsung. Siswa belajar melalui pengamatan dan pengalaman, yang menjadikan pemahaman lebih mendalam dan tahan lama. Selain itu, metode ini juga membantu guru dalam menilai secara objektif sejauh mana siswa mampu menguasai keterampilan ibadah secara nyata. Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi dan praktik dalam pembelajaran PAI sangat efektif dalam membentuk kemampuan ibadah siswa secara menyeluruh, sekaligus memperkuat pengalaman religius yang nyata dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.
4. Metode Role playing (Bermain Peran) Efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan sosial. Misalnya, siswa diminta memerankan tokoh dengan karakter tertentu (jujur, sabar, pemurah), yang dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut. Metode Role Playing atau bermain peran merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan sosial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui metode ini, siswa diajak untuk memerankan tokoh-tokoh dengan karakter tertentu, seperti kejujuran, kesabaran, kepedulian, atau sifat dermawan. Dalam proses bermain peran, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis,

tetapi juga belajar merasakannya melalui pengalaman emosional dan interaksi sosial yang terbangun dalam skenario pembelajaran. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya mengembangkan empati dan kesadaran moral secara lebih mendalam. Saat siswa memerankan peran tertentu, mereka dihadapkan pada situasi nyata yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai perilaku yang harus dijalankan dalam praktik kehidupan. Selain itu, metode role playing juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan kolaboratif. Siswa terlibat secara langsung, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta kemampuan menyelesaikan masalah. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna karena siswa belajar melalui pengalaman, bukan sekadar mendengarkan atau membaca. Dengan demikian, penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI sangat efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, memperkuat kesadaran sosial, serta menumbuhkan semangat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

5. Metode Inkuiri dan *Peoblem Based learning*, mendorong siswa untuk berpikir analitis dan mencari jawaban atas masalah keagamaan kontemporer. Sangat relevan untuk membentuk sikap kritis dan solutif dalam menghadapi dinamika kehidupan keagamaan di era modern. Metode Inkuiri dan Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mendorong mereka untuk berpikir analitis, menggali informasi, dan mencari solusi atas berbagai permasalahan, termasuk dalam konteks keagamaan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kedua metode ini sangat relevan untuk membimbing siswa memahami dan merespons isu-isu keagamaan kontemporer yang semakin kompleks di era modern. Melalui metode inkuiri, siswa diajak untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan proses eksplorasi yang mendalam. Sementara itu, metode Problem Based Learning mengangkat suatu permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran, di mana siswa ditantang untuk menganalisis, berdiskusi, dan menawarkan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Kedua metode ini sangat efektif dalam membentuk sikap kritis, reflektif, dan solutif. Siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama secara tekstual, tetapi juga dibina untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial seperti toleransi antarumat beragama, isu moral remaja, tantangan media digital, hingga persoalan sosial keumatan. Hal ini memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang dinamis dan relevan sepanjang zaman. Dengan demikian, penerapan metode inkuiri dan Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan modern dengan cara yang Islami, bijaksana, dan solutif.

6. Metode Pembelajaran Konteks tual dan Berbasis Proyek, memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata, seperti membuat kampanye anti bullying berbasis nilai Islam, proyek kebersihan masjid, atau kegiatan sosial lainnya. Hal ini memperkuat integrasi antara teori dan praktik nilai-nilai agama. Metode Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek merupakan pendekatan yang menempatkan pengalaman nyata sebagai pusat proses belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini memberikan peluang bagi siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang bermakna dan aplikatif. Melalui proyek-proyek konkret seperti kampanye anti bullying berbasis nilai-nilai Islam, program kebersihan masjid, bakti sosial, atau aksi peduli lingkungan, siswa diajak untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan aksi nyata yang berdampak langsung pada masyarakat. Pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas kehidupan, sehingga siswa mampu melihat relevansi ajaran Islam dalam menjawab persoalan sehari-hari. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek melatih siswa untuk bekerja secara kolaboratif, mengatur waktu, menyelesaikan masalah, dan mengambil tanggung jawab dalam setiap tahap kegiatan. Keterlibatan aktif ini mendorong terbentuknya karakter religius yang kuat serta menumbuhkan kepedulian sosial dan semangat berkontribusi bagi kebaikan bersama. Metode ini juga sangat efektif dalam memperkuat integrasi antara teori dan praktik. Siswa tidak hanya menghafal dalil atau memahami konsep akhlak secara verbal, tetapi benar-benar mengalami dan merasakannya dalam tindakan nyata. Pengalaman tersebut akan menjadi pembelajaran yang mendalam dan membekas, sehingga lebih mudah membentuk perilaku dan karakter sesuai nilai-nilai Islam. Dengan demikian, metode pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek merupakan strategi yang strategis dalam menjadikan PAI sebagai pendidikan yang transformatif-mampu mengubah pengetahuan menjadi tindakan, dan nilai-nilai keislaman menjadi bagian dari budaya hidup siswa secara autentik.

Efektivitas ragam metode dalam pembelajaran PAI dapat diukur melalui beberapa indikator, terdapat empat hal. Pertama ketercapaian tujuan pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Kedua keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua kemampuan siswa mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih religius dan bermoral. Ketiga kepuasan dan minat belajar siswa, yang mencerminkan bahwa metode yang digunakan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Guru yang mampu mengombinasikan berbagai metode sesuai dengan kondisi kelas dan materi ajar, umumnya akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan berdampak jangka panjang. Kombinasi antara metode konvensional seperti ceramah dengan metode partisipatif seperti diskusi atau proyek terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam. (Zalsabella P et al., 2023)

Efektivitas metode dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari sejumlah faktor penentu, yang terdapat empat hal yang akan penulis paparkan berikut ini. Pertama kompetensi dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Kedua kondisi psikologis dan latar belakang siswa, termasuk tingkat motivasi, kemampuan, dan pengalaman keagamaan sebelumnya. Ketiga ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti media pembelajaran, ruang kelas yang

mendukung, serta akses terhadap teknologi. Keempat dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh pembelajaran di kelas.

Implikasi dan Harapan ke Depan. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks—termasuk pengaruh globalisasi, arus informasi yang deras, serta krisis moral dan spiritual—pembelajaran PAI tidak bisa hanya bersifat teoritis dan normatif. Dibutuhkan metode yang mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kesadaran dan perilaku siswa secara nyata. Ragam metode pembelajaran yang efektif akan menjadikan PAI lebih kontekstual, relevan, dan transformatif dalam membentuk generasi yang religius, moderat, dan berintegritas. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk terus mengembangkan profesionalismenya, mengeksplorasi strategi-strategi baru, serta mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan secara berkala. Pendidikan agama yang dikelola dengan metode yang tepat tidak hanya akan menjadikan siswa paham tentang Islam, tetapi juga mencintai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks—seperti derasnya arus globalisasi, banjir informasi digital, hingga krisis moral dan spiritual di kalangan generasi muda—pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa lagi bersifat semata-mata teoritis dan normatif. Materi keagamaan yang hanya disampaikan dalam bentuk hafalan dan doktrin kaku akan sulit mengakar dalam kesadaran siswa dan lebih sulit lagi membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan dan metode pembelajaran yang mampu menghidupkan ajaran Islam dalam jiwa dan tindakan siswa.

Ragam metode pembelajaran yang efektif—mulai dari ceramah yang informatif, diskusi yang dialogis, demonstrasi yang aplikatif, role playing yang membentuk karakter, hingga metode kontekstual dan berbasis proyek yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial—akan menjadikan PAI lebih kontekstual, relevan, dan transformatif. Pembelajaran tidak lagi sekadar “mengajarkan agama”, tetapi lebih jauh, mampu membentuk pribadi siswa yang religius, moderat, inklusif, dan berintegritas dalam menyikapi kehidupan modern yang penuh tantangan. Implikasi dari hal ini adalah perlunya peningkatan profesionalisme guru PAI. Guru dituntut untuk terus belajar, mengembangkan diri, mengeksplorasi strategi-strategi baru yang kreatif dan adaptif, serta melakukan evaluasi berkala terhadap metode yang digunakan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, inspirator, dan teladan bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman secara nyata. Harapannya, dengan pengelolaan pembelajaran yang tepat dan berbasis metode yang efektif, pendidikan agama tidak hanya akan mencetak generasi yang paham tentang Islam secara intelektual, tetapi juga mencintai dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Inilah wajah ideal dari PAI masa depan: pembelajaran yang mengakar pada nilai, menyentuh hati, dan membentuk akhlak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur yang membahas metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa efektivitas suatu metode sangat bergantung pada kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi ajar, serta kondisi lingkungan belajar. Tidak ada satu metode yang bersifat universal dan paling unggul dalam segala situasi, melainkan setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Metode ceramah efektif digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat konseptual dan

teoretis, sementara metode diskusi, tanya jawab, dan studi kasus lebih tepat untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa. Adapun metode kontekstual, demonstrasi, dan role playing cenderung lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode yang bervariasi dan terintegrasi secara tepat terbukti mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogis yang adaptif, kreatif, dan reflektif dalam memilih serta mengkombinasikan metode pembelajaran. Hal ini penting agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik secara holistik.

Daftar Pustaka

- Auliyah, D. D., Miramadhani, A., & ... (2024). Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Sangatta Utara. ... *Ilmu Pendidikan & ...*, 02, 167–180. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/144%0Ahttps://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/download/144/77>
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA*, 7(1), 131–147. <https://www.jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>
- Bikro, R. dan A. B. (2023). Analisis Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura T.A 2023-2024 Rifka. *Jmi : Jurnal Millia Islamia*, 2(1), 156–167.
- Fariq, W. M. (2023). Analisis Deskriptif Inovasi Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Kerangka Merdeka Belajar. *Jurnal Kependidikan*, 12(3), 189–202. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/215/136>
- Gunawan, K., Rizal, A., Andriani, C. Y., Rozi, F., Fadillah, M. S., Iskandar, D., Muliadi, M., Ridwan, M. A., Ramadhan, M., & Ramadhan, R. (2024). Transformasi Peradilan Islam: Menganalisis Penegakan Hukum dalam Masyarakat Modern. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(1), 38–52. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/jimmi/article/view/91/59>
- Humaedah, & Universitas. (2021). *KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. 3(2), 111–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v3i2.8088>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Jannah, R. (2017). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>
- Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>
- Qiptiyah, T. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak “Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist.” *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 108–120.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.108-120>
- Rezeki, P. (2020). Teknik Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v1i1.2533>
- Rosmaniah, S. M., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. (2022). Perilaku Kelompok dan Organisasi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(2), 251–272.
- Salim Salabi, A. (2022). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>
- Saputra, F. (2024). Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 176–188. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>
- Siswanto, M., & Fakhruddin, M. A. (2022). Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosio-Keagamaan di Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(1), 8–9. <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/140%0Ahttp://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/download/140/114>
- Sukrin, S. (2018). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 209–220. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.89>
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>
- Auliyah, D. D., Miramadhani, A., & ... (2024). Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Sangatta Utara. ... *Ilmu Pendidikan & ...*, 02, 167–180. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/144%0Ahttps://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/download/144/77>
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA*, 7(1), 131–147. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>
- Bikro, R. dan A. B. (2023). Analisis Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura T.A 2023-2024 Rifka. *Jmi : Jurnal Millia Islamia*, 2(1), 156–167.
- Fariq, W. M. (2023). Analisis Deskriptif Inovasi Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Kerangka Merdeka Belajar. *Jurnal Kependidikan*, 12(3), 189–202. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/215/136>
- Gunawan, K., Rizal, A., Andriani, C. Y., Rozi, F., Fadillah, M. S., Iskandar, D., Muliadi, M., Ridwan, M. A., Ramadhan, M., & Ramadhan, R. (2024). Tranformasi Peradilan Islam: Menganalisis Penegakan Hukum dalam Masyarakat Modern. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(1), 38–52. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/jimmi/article/view/91/59>
- Humaedah, & Universitas. (2021). *KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. 3(2), 111–123.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v3i2.8088>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Jannah, R. (2017). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>
- Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>
- Qiptiyah, T. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak “Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist.” *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 108–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.108-120>
- Rezeki, P. (2020). Teknik Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v1i1.2533>
- Rosmaniah, S. M., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. (2022). Perilaku Kelompok dan Organisasi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(2), 251–272.
- Salim Salabi, A. (2022). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>
- Saputra, F. (2024). Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 176–188. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>
- Siswanto, M., & Fakhruddin, M. A. (2022). Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosio-Keagamaan di Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(1), 8–9. <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/140%0Ahttp://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/download/140/114>
- Sukrin, S. (2018). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 209–220. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.89>
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>